

DIAGNOSIS HAMBATAN PRAKTIKAN D-II PGSD DALAM MENGAPLIKASIKAN KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Oleh: H.Sujati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh praktikan D-II PGSD UNY dalam mengaplikasikan keterampilan mengelola kelas dalam praktik mengajar di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan setting classroom research, di mana peneliti melakukan penelitian terhadap sepuluh orang praktikan yang sedang dibimbing praktik mengajar di SD Samirone Yogyakarta pada tahun 2001. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan yang dibantu dengan daftar cek. Daftar cek tersebut divalidasi dengan pendekatan validitas isi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum keterampilan praktikan dalam hal mengelola kelas masih tergolong lemah. Secara anatomis bagian yang tergolong lemah adalah pada bagian: memberi pernyataan; memberi aksentuasi pada hal yang positif; memberi tantangan dan menuntut tanggung jawab; pemberian penguatan dengan menggunakan mimik, sentuhan, gerakan dan benda. Hal-hal yang dipandang sudah baik tersebut adalah pandangan praktikan, gerak mendekati, membagi perhatian,

menegur siswa yang tidak acuh terhadap pelajaran, dan memberi penguatan secara verbal.

Kata kunci: *pengelolaan kelas*

Pendahuluan

Sudah terlalu sering diungkapkan bahwa pada saat ini kualitas pendidikan kita dalam kondisi terpuruk. Rendahnya kualitas pendidikan terkait langsung dengan kualitas guru. Oleh karena itu, rendahnya kualitas pendidikan seharusnya menjadi bahan refleksi bagi mutu guru. Dewasa ini jumlah guru yang bermutu sangat sedikit. Menurut catatan Tilaar (1998), dari 2,17 juta guru di Indonesia pada tahun ajaran 1995/1996, hanya 27% yang memenuhi kriteria normatif, sedangkan sisanya tidak memenuhi syarat.

Sedikitnya jumlah guru yang bermutu, terkait dengan tuntutan kerja guru yang tidak ringan. Pada saat guru berdiri di depan kelas, dia harus dapat berperan ganda. Pada satu sisi dia harus mampu melaksanakan fungsi instruksional, namun pada sisi lain dia harus mampu memerankan fungsi manajerial. Salah satu sisi lemah dari para guru kita adalah pada aspek yang kedua,

H. Sujati adalah Dosen pada Program Studi D-II PGSD FIP UNY.

yakni dalam mengelola kelas. Hasil penelitian Moch. Sudjai (1996) menemukan bahwa 47,92% dari sampel penelitiannya memiliki kelemahan dalam mengelola kelas. Hasil penelitian Sujati (2001) terhadap mahasiswa D-II PGSD yang sedang menjalani PPL I, mengungkapkan bahwa 50% mahasiswa mengalami hambatan dalam mengaplikasikan keterampilan mengelola kelas. Padahal keterampilan ini menjadi salah satu indikator profesionalitas seorang guru (Amir Achsin, 1990:xi). Dengan demikian, terdapat kesepahaman bahwa pada saat ini kemampuan manajerial kelas guru sekolah dasar dalam kondisi rawan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah yang dimaksud dengan pengelolaan kelas itu sendiri?

Maman Rachman (1999:13) merumuskan pengelolaan kelas sebagai segala usaha yang dilakukan guru, yang diarahkan demi terwujudnya suasana belajar-mengajar yang efektif, yakni suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Usaha itu meliputi penyiapan bahan ajar, penyiapan alat peraga, pengaturan ruang belajar, dan mewujudkan kondisi proses belajar-mengajar yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. Tujuan pengelolaan kelas adalah mewujudkan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan sosial, emosional dan emosionalnya semaksimal mungkin dapat menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Sementara itu Wragg (2000) secara singkat mengartikan pengelolaan kelas sebagai segala usaha yang dilakukan guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan memperhatikan berbagai rumusan di atas maka dapat dinyatakan bahwa sasaran pengelolaan kelas dapat berupa barang maupun orang (siswa). Tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi kelas yang optimal bagi terselenggaranya pembelajaran. Kondisi yang optimal tersebut ditandai dengan adanya suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Guru membuka jendela agar kelas tidak terasa pengap, melengkapi meja guru dengan vas bunga agar kelas kelihatan nyaman, merupakan dua contoh tindakan sederhana pengelolaan kelas dengan sasaran barang. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, memberi penguatan kepada siswa yang berprestasi, atau bahkan sebaliknya menghukum anak yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin kelas, merupakan beberapa contoh tindakan pengelolaan kelas dengan sasaran orang atau siswa. Dalam penelitian ini pengelolaan kelas lebih difokuskan pada pengelolaan siswa.

Terciptanya kondisi kelas yang menyenangkan dan merangsang untuk belajar merupakan prasyarat terjadinya proses belajar yang efektif. Tanpa kondisi tersebut, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar. Karena begitu pentingnya aspek pengelolaan dalam pembelajaran, maka Davis (1989:5) mengatakan: "*Good management is essential for effective teaching.*" Sementara salah satu indikator keefektifan itu adalah "*Pupils do not exhibit behaviour problems in class*" (Perrot, 1985:4). Pada bagian lain, Davis (1989:128) juga mengatakan: "*Good management procedures primarily reduce opportunities for distractions, boredom, disruptions, and thus increase*

academic engagement and opportunity for learning".

Colletti (dalam Soekartawi, 1995) berpendapat bahwa ketidakmampuan guru untuk memerankan diri sebagai seorang manajer kelas yang baik, menjadi salah satu sumber ketidakefektifan pengajaran. Sumber-sumber ketidakefektifan yang lain adalah guru tidak mampu menarik perhatian sehingga terarah pada pembelajaran, tidak menguasai bahan ajar, tidak mampu menciptakan *enthusiasm*, dan tidak mampu menciptakan humor yang dapat memecah ketegangan dalam kelas.

Kondisi kelas yang menguntungkan menjadi prasyarat bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membantu peserta didik untuk belajar. Proses belajar itu sendiri ditandai dengan adanya perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran, jika di dalam diri peserta didik terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan fungsional antara kegiatan guru mengajar dan perubahan perilaku peserta didik. Artinya, proses pembelajaran itu memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Berbagai studi sebagaimana dikutip oleh James M. Cooper (dalam Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes, 1997) telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan perilaku yang diharapkan dari peserta didik.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan setting penelitian kelas (*Classroom research*). Yang dimaksud kelas dalam penelitian ini adalah sekelompok praktikan D-II PGSD yang dibimbing oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa praktikan yang sedang melaksanakan praktik mengajar (PPL2) di Sekolah Dasar Samirono pada tahun 2001. Jumlah praktikan sepuluh orang, salah satu di antaranya adalah lulusan SMA, sedang yang lain merupakan lulusan SPG yang sudah berwiyata bakti antara empat hingga delapan tahun.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi langsung, sedangkan untuk membantu pencatatan data, peneliti menggunakan lembar pengamatan yang berupa daftar cek. Validasi instrumen dilakukan dengan menggunakan pendekatan validitas isi. Hasil pengamatan kemudian dicatat pada lembar pengamatan. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dengan spesifikasi analisis tabulasi frekuensi dan persentase.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan ditampilkan hasil pengamatan terhadap sepuluh praktikan. Laporan ini tidak memperhatikan berapa kali munculnya kejadian pada masing-masing aspek pengamatan, tetapi lebih menekankan pada ada tidaknya kejadian. Bilamana pada aspek tertentu muncul (ada) maka akan diberi tanda centang (v), namun apabila pada aspek tertentu tidak muncul maka akan dibiarkan kosong. Selanjutnya hasil pengamatan tersebut akan disajikan dalam tabel 1.

Tabel Hasil Pengamatan

Aspek Pengamatan	SUBYEK PENGAMATAN										Persen
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Y	
Bersikap tanggap											
• Memandang secara seksama			V	V	V			V	V	V	60
• Gerakan mendekati		V	V	V	V	V	V	V	V	V	90
• Memberi pernyataan	V				V						20
• Memberi aksentuasi pada perilaku yang positif										V	10
Membagi perhatian											
• Secara visual	V	V	V	V	V	V	V		V	V	90
• Secara verbal	V	V	V	V	V	V	V		V	V	90
Memusatkan perhatian											
• Memberikan tantangan											0
• Menyiagakan siswa											0
• Menuntut tanggung jawab siswa									V	V	20
• Memberi teguran terhadap ketidakacuhan siswa	V	V	V			V		V	V	V	70
Memberi penguatan											
• Verbal	V	V	V	V					V	V	60
• Mimik											0
• Gerakan									V		10
• Sentuhan											0
• Tanda atau benda											0
Jumlah	6	5	6	5	5	4	3	3	7	9	

Berdasarkan tabel tersebut maka secara anatomis dapat diketahui bagian-bagian yang dipandang sudah berfungsi maupun bagian yang masih lemah. Apabila yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik dan tidaknya suatu aspek adalah 60% atau lebih, maka dapat dinyatakan bahwa secara umum keterampilan praktikan dalam hal mengelola kelas masih tergolong lemah. Secara khusus bagian yang tergolong masih lemah adalah: memberi pernyataan; memberi aksentuasi pada hal yang positif; memberi tantangan dan menuntut tanggung jawab; pemberian penguatan dengan meng-

gunakan mimik, sentuhan, gerakan dan benda.

Sekalipun secara umum keterampilan mengelola kelas masih tergolong lemah, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang dapat dinyatakan baik, yakni: pandangan, gerak mendekati, pembagian perhatian baik secara visual maupun verbal, menegur siswa yang tidak acuh terhadap pelajaran, dan pemberian penguatan secara verbal.

Hasil penelitian sebagaimana diungkapkan di atas menyatakan bahwa secara umum keterampilan praktikan dalam mengelola kelas masih lemah, sekalipun pada

aspek-aspek tertentu dapat dikatakan sudah baik. Kondisi yang demikian mengisyaratkan bahwa para praktikan belum siap secara penuh untuk dilepas menjadi guru yang profesional, mengingat kemampuan mengelola kelas menjadi salah satu prasyaratnya (Amir Achsin, 1990) dan mengelola kelas merupakan tugas pokok selain mengajar (Calderhead, 1984). Davis (1989:5) mengatakan: "*Good management is essential for effective teaching*". Ketidakmampuan guru untuk memerankan diri sebagai seorang manajer kelas yang baik, menjadi salah satu sumber ketidakefektifan pengajaran (Colletti dalam Soekartawi, 1995). Salah satu tugas guru adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi yang optimal tersebut dapat dicapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (John I. Bolla, 1982:1). Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif menjadi prasyarat bagi pengajaran yang efektif. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, maka hasil pengajaran yang baik pun juga tidak mungkin dapat tercapai.

Kelemahan manajerial sebenarnya bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor-faktor lain. Wragg (2000) mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan segala upaya guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Ketidakefektifan guru mungkin saja bersumber pada ketidakmampuan mereka menarik perhatian, tidak menguasai bahan ajar, tidak mampu menciptakan *enthusiasm*, dan tidak mampu menciptakan humor.

Aspek-aspek pengelolaan kelas yang tergolong masih lemah adalah: memberi pernyataan; aksentuasi pada hal yang positif; menciptakan tantangan dan menuntut tanggung jawab; dan pemberian penguatan. Kelima aspek pengelolaan kelas ini dapat dipandang sebagai penggerak dinamika kelas. Kelas akan menjadi lebih hidup apabila calon guru maupun guru mampu menampilkan aspek-aspek tersebut secara memadai. Pernyataan guru yang tidak bersifat mengancam sangat diperlukan. Hal yang demikian akan menyebabkan anak merasa aman dan kerasan tinggal di dalam kelas (John I. Bolla, 1982). Perlakuan guru yang memberikan rasa aman bisa jadi oleh siswa dihayati sebagai pengalaman hidup yang cukup berarti dan mempengaruhi perilaku. Chaplin menyatakan "*...behavior as a result of practice and experience*". (Muhibin Syah, 1997:90). Rasa aman dan tidak dilecehkan akan mendorong anak untuk berkreasi, bertanya, berani mencoba dan sebagainya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masih terlalu sedikit (10%) praktikan yang memberikan aksentuasi pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya di dalam mengajar, guru perlu memberikan penekanan pada hal-hal yang positif dari pada hal-hal yang negatif. Sekecil apapun nilai positif yang dimiliki oleh siswa perlu dihargai. Dalam praksis pembelajaran yang demikian, secara tidak langsung berarti guru juga membelajarkan siswa untuk menghargai milik orang lain, sekecil apapun milik orang lain tersebut. Drost (1998) dalam kata-kata mutiaranya mengatakan: "Jika anak hidup dalam suasana penuh kritik, ia belajar untuk menyalahkan, jika seorang anak

hidup dalam suasana menghargai orang lain, ia belajar setia dan sabar, jika seorang anak hidupnya dimengerti, ia belajar untuk mempunyai cita-cita".

Dunia anak pada dasarnya merupakan dunia mencoba. Mereka senang bereksplorasi untuk menemukan pengalaman yang baru dengan mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Menurut Moh. Amin (1989) pekerjaan mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana tersebut merupakan pekerjaan seorang ilmuwan. Jadi kalau dilihat dalam konteks ini sebenarnya setiap anak itu merupakan ilmuwan. Seorang ilmuwan suka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menantang. Suasana yang demikian tidak kelihatan dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh praktikan. Pada hal apabila guru mampu menciptakan suasana yang menantang untuk belajar, ini sudah merupakan akses untuk masuk ke suasana pembelajaran yang kondusif.

Apabila guru memberikan tugas kepada siswa, seharusnya guru meminta pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas tersebut, serta memberikan respon terhadap laporan pertanggungjawaban itu. Apabila hal ini tidak dilakukan oleh guru maka kelak dapat terjadi pengabaian terhadap tugas yang diberikannya (John I. Bolla, 1982). Dan inilah yang terjadi dalam praktik mengajar para praktikan. Dari sepuluh praktikan, hanya terdapat dua orang (20%) yang menaruh respon terhadap kualitas pekerjaan siswa. Agar siswa merasa antusias dalam melaksanakan tugas, mestinya praktikan melakukan pengontrolan terhadap cara dan hasil kerja siswa, memberi komentar, membimbing dan sebagainya sehingga

siswa dapat merasakan bahwa pada saat itu di kelas itu 'ada' guru.

Dalam hal memberikan penguatan secara verbal, sebagian besar (60%) praktikan dapat dikatakan sudah baik. Kata bagus dan pinter merupakan kata yang paling sering digunakan oleh praktikan. Namun, apabila dilihat dari aspek-aspek yang lain, boleh dikatakan bahwa kemampuan memberikan penguatan masih lemah. Hal ini nampak pada saat memberikan penguatan verbal kurang diintegrasikan dengan cara-cara yang lain, seperti perubahan mimik, acungan ibu jari dan sentuhan. Satu hal yang belum pernah terjadi selama pengamatan berlangsung adalah pemberian penguatan dengan menggunakan benda, seperti pemberian permen, gambar, buku dsb. Lemahnya kemampuan memberikan penguatan ini dapat menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang menggairahkan. Satu hal yang perlu diingat oleh setiap calon guru adalah kepribadian anak akan lebih berkembang melalui penguatan dari pada melalui ejekan ataupun celaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas maka dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada umumnya keterampilan praktikan dalam hal mengelola kelas masih tergolong lemah. Hasil penelitian yang demikian sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Secara anatomis bagian yang tergolong masih lemah adalah: memberi pernyataan; memberi aksentuasi pada hal yang positif; memberi tantangan dan me-

- nuntut tanggung jawab; pemberian penguatan dengan menggunakan mimik, sentuhan, gerakan dan benda.
2. Pada aspek-aspek pengelolaan kelas tertentu praktikan sudah mampu tampil secara baik. Hal-hal yang dipandang sudah baik tersebut adalah pandangan praktikan, gerak mendekati, membagi perhatian, menegur siswa yang tidak acuh terhadap pelajaran, dan memberi penguatan secara verbal.

Daftar Pustaka

- Amir Achsin. (1990). *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar-mengajar*. Ujungpandang: IKIP Ujungpandang Press.
- Calderhead, James. (1984). *Teachers' Classroom Decision Making*. London: Holt, Rinehart and Winston Ltd.
- Davis, Gary A. (1989). *Effective schools and Effective Teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- Davies, Ivor. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- John I. Bolla. (1982). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kedaulatan Rakyat. (2002, Mei 3). *Pendidikan Tertinggal*, hlm. 1.
- Maman Rachman. (2000). *Manajemen Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Amin. (1989). *Mengajar IPA dengan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Depdikbud.
- Moh. Uzer Usman. (1992). *Menjadi Guru Profesioanal*. Bandung: Rosda Karya.
- Perrott, Elizabeth. (1982). *Effective Teaching: a practical guide to improving your teaching*. London: Longman.
- Soekartawi. (1995). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sujati, H. (2001). *Tingkat Kesiapan Mahasiswa D-II PGSD Untuk Melaksanakan Praktik Mengajar. Laporan Penelitian*.
- Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes. (1997). *Landasan-landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Woolfolk, Anita E. (1984). *Educational Psychology for Teachers*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Wragg, E.C. (2000). *Pengelolaan Kelas*. (Saduran Anwar Yasin). Jakarta: Grasindo.

